

REVITALISASI MADRASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN INTEGRATIF- ALTERNATIF

Fitria Nita Witanti

ABSTRAK

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Perkembangan pendidikan Islam identik dengan perkembangan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran Islam dilaksanakan di pondok pesantren Madrasah oleh sebagian masyarakat masih dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai lembaga pendidikan "kelas dua". Akibatnya meski secara yuridis keberadaan madrasah sejajar dengan sekolah formal lain, madrasah hanya umumnya diminati siswa dengan kemampuan inteligensi dan ekonomi yang pas-pasan. Disisi lain madrasah kurang didukung oleh sumberdaya yang memadai ditambah dengan kebfijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah cenderung terasa menyulitkan upaya-upaya pengembangan madrasah seperti banyaknya bidang studi yang harus diajarkan, distribusi kepegawaian guru dan penyediaan sarana prasarana. Kondisi madrasah sebagian besar menghadapi siklus negatif atau lingkaran setan tak terpecahkan (unsolved problems): kualitas raw input (siswa, guru, fasilitas) rendah, proses pendidikan tidak efektif, kualitas lulusan rendah dan kepercayaan stake holder terutama orang tua dan pengguna lulusan rendah. Madrasah semestinya tidak terpengaruh untuk mengikuti pola pengembangan sekolah umum yang dianggap lebih baik, sebaliknya madrasah harus mempertahankan karakteristik dan mengembangkannya. Dalam hal ini, yang dibutuhkan madrasah adalah penguatan dan pengembangan kelembagaan, peningkatan kualitas SDM, dan mengembalikan ruh madrasah sebagai sekolah berbasis masyarakat dan karakteristik keagamaan yang kuat.

Kata Kunci : *Madrasah, Integreted-Alternatif Lemabaga Pendidikan*

A. PENDAHULUAN

Madrasah dalam khazanah kehidupan manusia Indonesia merupakan fenomena budaya yang telah berusia satu abad lebih. Bahkan bukan suatu hal yang berlebihan, madrasah telah menjadi salah satu entitas budaya Indonesia yang dengan sendirinya menjalani proses sosialisasi yang relatif intensif. Indikasinya adalah kenyataan bahwa wujud entitas budaya ini telah diakui dan diterima kehadirannya dalam satu bangunan sistemik Pendidikan Nasional.

Madrasah berhasil mendapat statusnya yang sekarang ini hanya setelah melalui perjuangan yang panjang. Perjuangan ini diawali dengan terbitnya Surat Keputusan

Bersama (SKB) Tiga Menteri tahun 1975 mengenai peningkatan mutu madrasah yang menegaskan kesejajaran kurikulum madrasah dan sekolah umum. Puncak perjuangan memperoleh kesejajaran status madrasah adalah dengan lahirnya kebijakan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 2 tahun 1989 yang secara tegas menyebutkan bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas Islam.

Meski demikian, madrasah oleh sebagian masyarakat masih dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Akibatnya meski secara yuridis keberadaan madrasah sejajar dengan sekolah formal lain, madrasah hanya umumnya diminati siswa dengan kemampuan inteligensi dan ekonomi yang pas-pasan. Disisi lain madrasah kurang didukung oleh sumberdaya yang memadai ditambah dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah cenderung terasa menyulitkan upaya-upaya pengembangan madrasah seperti banyaknya bidang studi yang harus diajarkan, distribusi kepegawaian guru dan penyediaan sarana prasarana.

Kondisi terpuruknya kualitas sumber daya madrasah di Indonesia pada akhirnya adalah karena kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah. Memang banyak sekolah yang memiliki kualitas bagus, tetapi jika dibandingkan dengan prosentase sekolah yang masih tergolong kurang maju jumlahnya belum sepadan. Apalagi jika melihat kualitas pendidikan madrasah yang sebenarnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Memang cukup ironis, bahwa sekolah yang telah memberikan banyak andil dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia tersebut kurang mendapatkan perhatian dan penanganan yang baik dari Pemerintah. Maka tidak mengherankan jika kemudian muncul kesan di masyarakat bahwa pendidikan di Madrasah merupakan lembaga pendidikan kelas dua.

Realitas tersebut sungguh sangat kontradiktif dengan semakin banyaknya bermunculan lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam di semua tingkatan. Padahal apabila dikaji secara seksama sebenarnya konsep pengembangan sekolah-sekolah umum bercirikan Islam tersebut sadar atau tidak, langsung atau tidak sebenarnya telah mengadopsi model dan konsep pendidikan madrasah dan pondok pesantren.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu dikaji secara filosofis hakikat pendidikan madrasah dan bagaimana kontribusinya dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Artikel ini akan berupaya untuk mengungkapkan dan menganalisis kebijakan pendidikan madrasah dan bagaimana kontribusinya bagi pengembangan pendidikan di Indonesia serta berupaya menghidupkan kembali madrasah menjadi lembaga pendidikan integratif-alternatif.

B. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Madrasah

Pendidikan merupakan salah satu substansi ajaran Islam yang sangat kuat dilihat dari banyaknya nash dalam Al Quran dan hadits serta tindakan Rasulullah SAW dan generasi sesudahnya sampai abad ke 13 Masehi Kepedulian umat Islam terhadap pendidikan, ilmu pengetahuan dan dakwah seiring dengan kemajuan peradaban umat dan pesatnya perkembangan Islam di berbagai dunia. Pendidikan adalah media paling strategis bagi umat Islam untuk mengaktualisasikan fungsi dan perannya sebagai pemeran utama pengembangan peradaban dunia. Perkembangan pendidikan Islam identik dengan perkembangan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran Islam dilaksanakan di pondok pesantren. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam relatif muda jika dibandingkan dengan pesantren. Ia lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manbaul Ulum kerajaan Surakarta tahun 1905 dan sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syech Abdullah Ahmad di Sumatra Barat pada tahun 1909. Dengan konsep dikotomi keilmuan yang masih kuat, maka kualitas pendidikan Islam pada awal perkembangannya di Indonesia menjadi pendidikan kelas dua setelah pendidikan umum Jadi madrasah bukan lagi sekolah umum yang bercirikan Islam sebagaimana konsep konsep yang dilontarkan pada masa Menteri Agama Tarmidzi Taher, tetapi madrasah adalah sama dengan sekolah umum hanya induknya saja yang berbeda, yaitu Depag dan Dinas.

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan diperlukan

suatu desain paradig baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Kuhn. Menurut Kuhn sebagaimana dikutip oleh H.A.R Tilaar, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan. Untuk itu, pendidikan Islam perlu didesain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumberdaya insan, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkontruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

2. Karakteristik Dasar Pendidikan Madrasah dan Problematikanya

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-muriddengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Islam.

Menurut Moh Athiya al Abrasyi, tujuan umum Pendidikan Islam yang asasi adalah membentuk akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rejeki dan memelihara kemanfaatan, menumbuhkan sifat ilmiah kepada pelajar, menyiapkan pelajar kearah profesionalisme.

Pendidikan madrasah yang berbasis pesantren maupun yang tidak berbasis pesantren pada dasarnya memiliki karakter yang sama dalam beberapa hal, dan berbeda dalam hal yang lain. Namun demikian, sebenarnya keduanya memiliki yang sama. Untuk itu dalam kajian ini karakteristik yang akan dijelaskan adalah karakteristik madrasah berbasis pesantren yang secara otomatis mencakup madrasah non pesantren yaitu:

a. Memiliki muatan kurikulum agama yang lebih banyak

Pada awalnya madrasah memiliki kurikulum pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan umum dengan perbandingan 60% dibanding 40%. Dengan perbandingan tersebut menjadikan madrasah lebih kental dengan karakter keIslamannya. Namun demikian, dengan adanya penyamaan madrasah dengan sekolah umum, menjadikan kurikulum madrasah

berubah menyesuaikan sekolah umum dengan perbandingan agama 30% dan pendidikan umum 70%. Hal ini berarti telah menghilangkan karakteristik madrasah yang selama ini dipertahankan. Apalagi dengan adanya ujian akhir nasional (UAN) yang tidak menggunakan standar tunggal untuk semua jenis sekolah, menjadikan madrasah mengikuti sekolah umum untuk lebih berkonsentrasi pada bidang studi yang diikutkan dalam UAN. Dengan demikian lambat laun pendidikan agama semakin terpinggirkan.

Di sisi lain, justru semakin banyak sekolah umum yang mengembangkan diri menjadi sekolah yang berkarakter Islam. Hal ini dilakukan dengan menambah materi agama lebih banyak dan menambah jam pelajaran sampai dengan sore hari. Tidak hanya itu, sekolahnya menjadi sekolah unggulan dan sekolah terpadu. Sudah pasti hal yang demikian semakin menambah terpuruknya kondisi madrasah karena para peserta didik yang tadinya memilih madrasah karena pendidikan agamanya, sekarang beralih ke sekolah umum yang notabene lebih maju dan tetap mendapatkan pelajaran agama lebih banyak.

b. Berbasis masyarakat

Madrasah sejak awal berdirinya, pada umumnya adalah bagian dari pondok pesantren atau setidaknya didirikan oleh masyarakat Muslim. Dengan demikian sumber daya yang dibutuhkan madrasah juga berasal dari masyarakat. Bahkan sejak awal munculnya madrasah sampai dengan tahun 90an, madrasah seakan-akan lembaga swadaya masyarakat yang tidak pernah mendapatkan bantuan pemerintah. Kebijakan pemerintah dengan menerapkan MBS (Managemen Berbasis Sekolah) atau community based school sebenarnya telah dimiliki dan diterapkan oleh madrasah sejak lama. Namun demikian pada saat ini nampaknya peran serta masyarakat dalam menopang penyelenggaraan madrasah sudah mulai berkurang. Munculnya kebijakan pemerintah untuk melarang sekolah menarik pungutan dan menggantinya dengan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) atau BOM (Bantuan Operasional Madrasah) telah turut melunturkan karakteristik madrasah sebagai sekolah berbasis masyarakat.

c. Mengembangkan kurikulum berdasarkan kekhasan lembaga

Sebuah madrasah biasanya didirikan dengan kekhasan masing-masing. Ada yang memiliki kekhasan sesuai dengan organisasi keagamaan atau yayasan yang mendirikan, ada pula yang memiliki kekhasan sesuai dengan pondok pesantrennya. Dengan kekhasan masing-masing tersebut sudah tentu berimbas pada penyusunan kurikulum yang dikembangkan. Masing-masing mengembangkan kurikulum sesuai dengan visi-visi lembaganya masing-masing. Pola inilah yang pada saat ini dikembangkan menjadi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP).

d. Siswa tinggal di asrama/ pondok pesantren.

Ciri khas madrasah pesantren adalah asrama atau pondok pesantren untuk para santri atau peserta didiknya. Model pembelajaran pesantren seperti ini sangat baik untuk pembentukan kepribadian siswa. Setiap hari siswa dibimbing untuk melakukan praktik peribadahan kegiatan keagamaan yang cukup kuat. Dengan demikian pembelajaran agama tidak hanya dilakukan di kelas tetapi juga di luar kelas selama 24 jam. Model sekolah berasrama ini kemudian diadopsi secara penuh oleh sekolah sekolah umum dengan mengembangkan sistem boarding school. Ada juga yang mengembangkan pola pesantren tersebut tetapi tidak penuh dengan menambah jam pelajaran sampai sore (full day school) yang ditekankan pada penambahan pemahaman dan pengamalan agama.

Dengan semakin banyaknya sekolah umum yang mengembangkan model madrasah pesantren tersebut, sekali lagi tidak menjadikan madrasah sebagai pelopor pengembangan model sekolah terpadu, tetapi justru tergeser dan tergusur oleh berbagai sekolah terpadu tersebut.

e. Penguasaan bahasa arab (asing) sangat ditekankan.

Ciri khas dari pesantren salaf (klasik) adalah adanya pembelajaran kitab kuning. Hal ini juga mewarnai sistem pembelajaran madrasah. Hanya saja untuk pembelajaran madrasah tidak mesti menggunakan kitab kuning. Meskipun demikian pembelajaran bahasa asing khususnya arab sangat ditekankan. Di samping itu, karena madrasah juga memiliki muatan kurikulum

yang dikembangkan oleh sekolah umum maka juga diajarkan bahasa Inggris di madrasah. Dengan demikian maka madrasah sebenarnya memiliki kelebihan dari sekolah umum di bidang penguasaan bahasa asing.

Dalam konteks sekolah umum, penekanan pada penguasaan bahasa asing tersebut sudah dilakukan. Hal ini terutama diterapkan pada sekolah-sekolah yang dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional. Hanya saja yang membedakan adalah nasib madrasah yang telah mengembangkan pembelajaran 2 bahasa asing tersebut tidak seberuntung sekolah-sekolah yang didesain menjadi SBI. Bahkan sampai sekarang tidak ada madrasah yang dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional.

3. Alternatif Pengembangan Madrasah

Kondisi sebagian besar madrasah pada saat ini sedang menghadapi persoalan serius. Menurut Yahya Umar pada saat masih menjabat dirjend Pendidikan Islam Depag, beliau mengatakan bahwa madrasah diibaratkan sebagai mobil tua sarat beban. Kurikulum madrasah adalah 130% dari kurikulum sekolah karena komposisi 70:30 (umum: agama) dan mata pelajaran umum madrasah sama dengan yang ada di sekolah. Apabila dilihat dari misinya, disamping sebagai sekolah juga sebagai lembaga dakwah. Sedangkan apabila dilihat dari kondisi guru, siswa, fisik dan fasilitas, faktor-faktor pendukung lainnya kondisi serba terbatas, untuk tidak mengatakan sangat memprihatinkan. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa kondisi madrasah sebagian besar menghadapi siklus negatif atau lingkaran setan tak terpecahkan (*unsolved problems*): kualitas *raw input* (siswa, guru, fasilitas) rendah, proses pendidikan tidak efektif, kualitas lulusan rendah dan kepercayaan *stake holder* terutama orang tua dan pengguna lulusan rendah.

Kondisi seperti itu membutuhkan penanganan serius guna melakukan perubahan menuju ke arah menyehatkan madrasah. Dalam rangka untuk menyehatkan madrasah tersebut, maka yang perlu dilakukan adalah bagaimana menjadikan karakteristik madrasah yang baik menjadi kekuatan penggerak untuk mendesain madrasah unggulan dengan tetap mempertahankan/ konsisten dengan karakteristiknya sendiri.

Kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan SBI (Sekolah bertaraf internasional) yang pernah diterapkan dalam sekolah-sekolah di Indonesia mestinya juga dapat dilakukan oleh madrasah. Jika dilihat dari sisi filosofisnya, kebijakan tersebut berdasarkan pada filsafat *eksistensialisme* dan *esensialisme* (fungsionalisme). Aliran filsafat *eksistensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan, kreatif, inovatif, dan eksperimentif, menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. *Eksistensialisme* berpandangan bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan, mengekskiskan, menyalurkan semua potensinya baik potensi (kompetensi) intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ).

Sedangkan *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan Islam harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara Internasional. Dalam mengaktualkan kedua filosofi tersebut, empat pilar pendidikan yaitu: *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be* merupakan patokan berharga bagi penyelarasan praktek-praktek penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana prasara, hingga sampai penilaiannya.

Pengembangan madrasah juga perlu mengacu pada standar Nasional Pendidikan yang meliputi: standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, maka secara konkrit upaya pengembangan madrasah dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Pengembangan Manajemen kelembagaan

Madrasah sebagai sebuah organisasi perlu melakukan pengembangan kelembagaan secara terus menerus. Sebuah pengembangan dalam organisasi

memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah: terencana dan jangka panjang, berorientasi pada masalah, merefleksikan pendekatan sistem, berorientasi pada tindakan, melibatkan gen perubahan, dan melibatkan prinsip pembelajaran.

Dengan beberapa karakteristik tersebut, maka pengembangan madrasah perlu dilakukan secara sistematis dan sistematis. Misalnya dengan merumuskan kembali visi madrasah tersebut, kemudian merumuskan langkah-langkah yang strategis untuk mencapai misi tersebut. Tentu saja dalam hal ini perlu dipertahankan adanya karakteristik madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pada aspek pembelajaran agama, memprioritaskan pada pendalaman dan pengalaman ajaran agama dengan akhlakul karimah sebagai indikatornya.

Madrasah mestinya tidak perlu terpengaruh dengan adanya lembaga pendidikan lain dengan berbagai label keunggulannya. Hal ini dikarenakan pada umumnya sebenarnya justru mengadopsi sistem model madrasah secara tidak langsung. Untuk itu yang perlu dikedepankan adalah bagaimana membuat manajemen kelembagaan yang bagus kemudian mengkomunikasikan kepada masyarakat.

b. Mempertahankan Karakter Madrasah

Berbagai karakteristik madrasah yang telah dikemukakan diatas merupakan kekuatan yang luar biasa dari madrasah. Untuk itu perlu dipertahankan agar kekuatan madrasah tidak luntur. Strategi untuk mempertahankan kekuatan tersebut adalah dengan menggali dan mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki.

Misalnya, madrasah tetap mempertahankan muatan pendidikan agama 70% kemudian mengembangkan muatan pendidikan umum dari 30% menjadi 60% sesuai dengan kurikulum disekolah umum. Artinya, muatan pendidikan agama tidak dikurangi, tetapi dipertahankan dan ditambah dengan muatan umum. Dengan demikian karakteristik madrasah tidak hilang. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan penambahan waktu (jam pelajaran), sehingga madrasah mengembangkan model pembelajaran sampai sore hari.

Apabila madrasah tersebut telah menjadi bagian dari pesantren, maka untuk mewujudkan hal tersebut akan lebih mudah. Dengan cara seperti ini, madrasah akan menghasilkan output yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah umum yang bercirikan Islam, karena memiliki basis organisasi dan budaya yang lebih kuat. Madrasah perlu tampil dengan jati dirinya sendiri, tidak perlu mengorbankan materi agama untuk menambah materi umum hanya demi mengejar target UAN.

c. Peningkatan Kualitas SDM

Untuk membentuk organisasi yang kuat diperlukan SDM yang berkualitas dan profesional. Demikian pula dengan SDM madrasah yang selama ini dijadikan alasan rendahnya mutu pendidikan. Alasan yang sering dikemukakan adalah sedikitnya guru PNS, pendidikn relatif rendah dan kurang profesional. Untuk itu perlu di lakukan berbagai upaya peningkatan mutu SDM. Ricky W, Griffin, yang dikutip oleh Fred C. Lunerburg dan Allan C. Ornstein mengemukakan berbagai alternatif teknik pengembangan profesionalisme. Diantara teknik tersebut yang mungkin relevan dan dapat dilakukan adalah: dengan pelatihan, on the job, simulasi, diskusi kasus dan role playing (Omstein, 2004:19).

Banyak aspek dari SDM madrasah yang dapat dikembangkan. Dari aspek manajemen, dapat dikembangkan kemampuan manajerialnya. Dari aspek guru dapat dikembangkan kemampuan paedagogisnya yang secara umum dapat dikaitkan dengan kemampuan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dari aspek karyawan dapat dikembangkan kemampuan kinerja sesuai job deskripsinya.

Proses pengembangan tersebut perlu dilakukan secara bertahap dan serius. Memang untuk melakukan suatu perubahan tidaklah mudah, karena pasti akan berhadapan dengan reaksi penolakan. Menurut teori medan kekuatan dari Kurt Lewin, sebagaimana dikutip oleh Nanang Fatah, bahwa setiap perilaku merupakan hasil keseimbangan antara kekuatan pendorong dengan kekuatan penolak. Individu mengalami dua hambatan dalam melakukn perubahan, yaitu tidak bersedia mengubah perilaku yng sudah mapan, dan perubahn itu hanya

dalam waktu singkat (kembali ke pola perilaku lama). Untuk itu diperlukan tahapan, yaitu tahapan pencarian, tahap perubahan, dan tahap pembekuan.

C. PENUTUP

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kondisi madrasah saat ini memang mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Bahkan kini madrasah kian tersingkirkan dengan semakin banyaknya sekolah-sekolah umum yang bercirikan Islam berkembang secara lebih cepat. Sebuah hal yang sangat ironis manakala model pendidikan madrasah yang cukup ideal itu tidak dapat dikembangkan dan diberdayakan menjadi sebuah desain madrasah yang unggul, tetapi justru diadopsi oleh sekolah umum dan dapat dikembangkan menjadi sekolah yang bermutu.

Untuk itu madrasah semestinya tidak terpengaruh untuk mengikuti pola pengembangan sekolah umum yang dianggap lebih baik, sebaliknya madrasah harus mempertahankan karakteristik dan mengembangkannya. Dalam hal ini, yang dibutuhkan madrasah adalah penguatan dan pengembangan kelembagaan, peningkatan kualitas SDM, dan mengembalikan ruh madrasah sebagai sekolah berbasis masyarakat dan karakteristik keagamaan yang kuat. Dengan demikian madrasah tidak hanya akan mampu bersaing dengan sekolah umum yang bercirikan Islam, tetapi justru akan menjadi sekolah Islam yang memiliki kualitas dengan penguasaan pelajaran umum yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Azis Wahab. 2008. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Abdurrahman an-Nahlawi. 1995. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalabih fi Baiti wa Madrasati wal Mujtama'*, *Dar al-Fikr al-Mu'asyr, Beirut Libanon*. Terj. Shihabudin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Al-Abrasyi, Moh Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang
- Fadjar, M.A. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan

- Fattah, Nanang. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fred C. Lunenburg, Allac C. Ornstein. 2004. *Educatioal Administration: Concept and Practices*. Belmont: Wadsworth/ Thomson Learning.
- H.A.R. Tilaar. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia
- Haryana. 2007. *Konsep Sekolah Bertaraf Internasional* (artikel). Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Peraturan Pemerintah RI No 19 Thun 2005 tentng Standar Nasional Pendidikan
- Syed Sajjad Husaian dan Syed Ali Ashraf. 1986. *Crisis Muslim Education*. Terj Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung: Risalah
- Wahid, Salahudin. *Reorientasi Makna Pendidikan Pesantren bagi Pembentukan Karakter Keilmuan dan Keislaman Santri*. [http://ponpes .tebuireng.net.blog](http://ponpes.tebuireng.net.blog).